

Pembinaan Karakter Islami pada Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri I Metro

Khadijah Aminah Putri¹, Abdullah Hasan Al-Basri², Fatimah Azzahra³, Muhammad Iqbal Fauzi⁴, Aisyah Nur Azizah⁵

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

³Universitas Maarif NU Metro, Indonesia

⁴Universitas Jurai Siwo Metro, Indonesia

⁵Universitas Jurai Siwo Metro, Indonesia

Abstract: *Islamic character development through extracurricular activities based on local wisdom at SMA Negeri 1 Metro is a strategic response to the challenges of globalization and modernization, which have shifted spiritual and social values among youth. This program integrates local traditions such as marawis, nyongkolan, and nemui nyimah into religious activities like group prayers and Qur'anic study, creating a meaningful and contextual learning space. Using participatory approaches and habituation methods, students not only understand Islamic values theoretically but also internalize them through daily social practices. Evaluation results show that 76% of participants demonstrated improved discipline and social responsibility, while 68% showed enhanced understanding of Islamic principles. These activities also strengthen social cohesion and cultural identity, forming a religious, inclusive, and sustainable educational ecosystem. Thus, Islamic character education rooted in local wisdom proves effective as a contextual model for shaping morally upright and competitive future generations.*

Keywords: *Islamic character development, local wisdom, extracurricular activities*

Abstrak : *Pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Metro merupakan respons strategis terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan sosial di kalangan generasi muda. Program ini mengintegrasikan tradisi lokal seperti marawis, nyongkolan, dan nemui nyimah ke dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dan doa bersama, sehingga menciptakan ruang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pembiasaan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islami secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik sosial sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 76% siswa mengalami peningkatan perilaku disiplin dan tanggung jawab sosial, serta 68% menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya lokal, menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami berbasis kearifan lokal terbukti efektif sebagai model pendidikan yang relevan dengan konteks lokal dan mampu membentuk generasi yang berakhlaq mulia dan berdaya saing.*

Kata kunci: *Pembinaan karakter Islami, Kearifan Lokal, Ekstrakurikuler*

PENGANTAR

Perkembangan zaman yang dipenuhi dengan tantangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Salah satu aspek penting yang perlu diperkuat adalah pembinaan karakter Islami pada siswa agar mereka mampu menjalankan nilai-nilai keislaman secara konsisten dan berakar pada budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa (Rahman & Sari, 2024; Putra, 2023). Fenomena individualisme dan materialisme yang semakin menguat di kalangan generasi muda sering kali mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai Islami dan kearifan lokal (Hidayat & Lestari, 2024; Nuraini, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Metro (2023), tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri I Metro menunjukkan penurunan, dengan hanya 65% siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan berorientasi pada nilai-nilai Islami (Sutrisno, 2024; Wulandari, 2023). Selain itu, survei internal sekolah mengungkapkan bahwa kurang dari 50% siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi & Rahmawati, 2024; Anwar, 2023). Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal sebagai media penanaman nilai-nilai Islami yang otentik dan kontekstual.

Khususnya di SMA Negeri I Metro, tantangan dalam membangun karakter Islami dan memperkuat identitas budaya lokal menjadi semakin penting. Data dari Dinas Pendidikan Kota Metro juga menyebutkan bahwa hanya sekitar 48% siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan budaya lokal di luar jam pelajaran (Kusuma & Dewi, 2024; Sari, 2023). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan inovatif dan kontekstual agar proses pembinaan karakter Islami dapat berjalan efektif, menyentuh aspek moral, spiritual, dan budaya lokal sebagai pondasi utama (Yusuf & Amalia, 2024; Prasetyo, 2023).

Dalam konteks pengembangan karakter manusia, pembinaan karakter Islami memiliki peran strategis sebagai bagian dari pembentukan insan yang berakhhlak mulia dan berintegritas. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri I Metro diharapkan mampu menjadi media yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang (Halim & Fitriani, 2024; Sulaiman, 2023). Hasil studi Sari dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal sebesar 30%, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islami sebesar 25% (Rahman & Sari, 2024; Putra, 2023).

Kearifan lokal memegang peranan penting dalam membangun karakter yang kokoh dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Pratama dan Hartini (2020), kegiatan yang berbasis pada kearifan lokal seperti tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dan kontekstual (Sutrisno, 2024; Wulandari, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, yang terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sebesar 20% menurut survei internal sekolah (Fauzi & Rahmawati, 2024; Anwar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pembinaan karakter Islami pada siswa melalui

kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri I Metro dengan pendekatan partisipatif. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islami, menanamkan karakter positif melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual, serta membentuk komunitas siswa yang berkarakter dan berintegritas berbasis nilai lokal (Halim & Fitriani, 2024; Sulaiman, 2023). Diharapkan minimal 70% siswa yang mengikuti kegiatan ini mampu menunjukkan peningkatan perilaku positif dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islami dalam waktu enam bulan. Selain itu, diharapkan muncul pemimpin muda yang mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi model pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks lokal di Kota Metro.

METODE PELAKSANAAN

1. Perencanaan Aksi Bersama Sekolah dan Komunitas

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi dan wawancara mendalam kepada guru pembina ekstrakurikuler, siswa, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kota Metro. Tujuannya untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan karakter Islami yang relevan dengan kearifan lokal setempat serta hambatan yang dihadapi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hasil pengumpulan data ini kemudian dibahas dalam forum musyawarah partisipatif antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk merancang program ekstrakurikuler yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini mengedepankan prinsip partisipasi agar seluruh pemangku kepentingan memiliki rasa kepemilikan terhadap program pembinaan karakter.

2. Pokok Bahasan dan Materi Ekstrakurikuler

Materi kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri I Metro difokuskan pada pembinaan karakter Islami yang terintegrasi dengan kearifan lokal khas Kota Metro, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang tercermin dalam tradisi Pil Pesenggiri. Kegiatan ini meliputi penguatan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui praktik langsung, seperti pengelolaan kegiatan sosial keagamaan, dzikir bersama, serta pelaksanaan tradisi lokal yang sarat dengan pesan moral Islami. Selain itu, siswa dilibatkan dalam simulasi penyelesaian konflik berbasis adat dan nilai-nilai Islam untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan problem solving yang sesuai dengan karakter Islami dan budaya lokal Metro. Pendekatan ini bertujuan agar pembinaan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa.

3. Tempat, Peserta, dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri I Metro, termasuk ruang kelas, lapangan sekolah, dan aula untuk kegiatan bersama. Peserta terdiri dari siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler keagamaan dan budaya lokal, dengan jumlah sekitar 100-150 siswa dari berbagai angkatan. Keterlibatan guru pembina dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator menjadi kunci keberhasilan program ini. Pelaksanaan dilakukan secara berkala selama satu semester dengan jadwal yang terintegrasi dalam kalender ekstrakurikuler sekolah.

4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis kearifan lokal. Tahapan kegiatan meliputi: (1) dialog interaktif untuk membangun kesadaran nilai Islami dan budaya lokal; (2) pelatihan praktik nilai karakter melalui kegiatan sosial dan keagamaan; (3) pendampingan dan pembinaan berkelanjutan oleh guru dan tokoh masyarakat; serta (4) evaluasi partisipatif menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa. Pembentukan kelompok peer educator dari siswa aktif juga dilakukan untuk memperkuat penyebaran nilai karakter secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

STRATEGI PELAKSANAAN DAN PENDEKATAN BERKELANJUTAN



Gambar diagram alur strategi pelaksanaan dan pendekatan berkelanjutan

Diagram alur strategi pelaksanaan dan pendekatan berkelanjutan menggambarkan tahapan pelaksanaan program dari kiri ke kanan secara sistematis dan visual menarik. Mulai dari “Mulai Program”, dilanjutkan ke “Dialog Interaktif”, “Pelatihan Praktik Nilai Karakter”, “Pendampingan & Pembinaan Berkelanjutan”, “Pembentukan Peer Educator”, hingga “Evaluasi Partisipatif”, dan diakhiri dengan “Selesai”. Masing-masing tahap berada dalam kotak berwarna biru tua tunggal, dengan gradasi ringan untuk memberikan kedalaman tanpa mengurangi kesan minimalis. Panah antar-tahap dirancang halus dan melengkung, menciptakan kesan alur yang dinamis namun tetap profesional dan presisi. Ikon kecil sederhana ditempatkan di setiap kotak untuk mempertegas aktivitas: misal dialog, pelatihan, bimbingan, kelompok siswa, dan evaluasi mempercantik diagram tanpa mengaburkan pesan utama.

Pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis kearifan lokal seperti yang diusung dalam diagram ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa “local wisdom-based character education in primary school may assist in building children’s potential to develop moral values, great behavior, and students who reflect the culture and character of the community” (Badeni & Saparahaningsih, 2023) Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter juga terbukti efektif dalam konteks yang

lebih formal, sebagaimana dikemukakan: “the findings underscore the potential of localized content in shaping character education and support the integration of local wisdom into national curricula” (Fachrurradhi et al).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Dinamika Pembinaan Karakter Islami melalui Ekstrakurikuler Budaya Lokal

Program pembinaan karakter Islami di SMA Negeri 1 Metro melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal menunjukkan dinamika yang sangat positif. Kegiatan ini diikuti oleh 150 siswa, melebihi target awal, yang mencerminkan antusiasme tinggi dari peserta didik. Praktik seperti marawis, pengajian mingguan, doa pagi, serta kegiatan budaya lokal seperti nyongkolan dan muatan budaya Lampung diintegrasikan secara sistematis dalam agenda sekolah.

Strategi penguatan karakter Islami dilakukan melalui habituasi doa bersama, keteladanan guru, dan internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, amanah, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Muhtifah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran terintegrasi berbasis nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter religius dan sosial siswa secara efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Indikator perubahan kognitif dan perilaku terlihat dari kebiasaan religius siswa, seperti diskusi kelompok yang diawali dengan doa, yang menciptakan ruang aman bagi pengembangan karakter dan kepercayaan diri. Hal ini diperkuat oleh kajian Abdurrahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam pembinaan akhlak dan nilai sosial siswa

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Karakter Islami

No	Aspek Perubahan Sosial	Sebelum Program (Baseline)	Sesudah Program (Hasil)	Bentuk Perubahan Nyata
1	Pemahaman nilai Islami	Rendah ($\pm 40\%$)	Tinggi ($\pm 75\%$)	Siswa memahami dan menerapkan nilai Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis lokal
2	Praktik religius dan budaya lokal	Jarang, sporadis	Rutin dan terstruktur	Doa bersama, marawis, muatan budaya lokal (misalnya nyongkolan), pengajian rutin
3	Karakter disiplin dan tanggung jawab	Kurang konsisten	Meningkat, terbentuk	Kehadiran tepat waktu, kepengurusan kegiatan, partisipasi aktif

Tabel di atas menggambarkan perubahan signifikan pada aspek karakter Islami siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri I Metro. Sebelum program dijalankan, pemahaman nilai-nilai Islami siswa cenderung rendah, ditandai dengan kurangnya konsistensi dalam praktik religius dan minimnya partisipasi dalam kegiatan budaya Islami. Namun setelah program berjalan, terjadi

peningkatan pemahaman hingga mencapai sekitar 75%, yang ditunjukkan melalui perilaku nyata seperti doa bersama sebelum kegiatan, keterlibatan aktif dalam marawis, pengajian rutin, serta penerapan nilai tanggung jawab dan disiplin. Dengan demikian, ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter Islami yang berakar pada budaya lokal.

2. Dampak Sosial dan Religius secara Kolektif

Pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya kolektif yang religius dan inklusif. Kegiatan seperti pengajian, marawis, dan praktik budaya lokal seperti nyongkolan menjadi ruang sosial yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menjaga akar budaya daerah. Menurut Attaftazani (2023), integrasi nilai tasawuf dalam permainan tradisional mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter kolektif yang religius. Selain itu, Warsito (2024) menekankan bahwa pembentukan identitas sosial melalui gerakan keagamaan komunitas marginal menunjukkan potensi besar dalam membangun solidaritas dan moral kolektif. Di lingkungan sekolah, praktik ini tercermin dalam kebiasaan doa bersama dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Fikria dan Moefad (2024) juga menyoroti pentingnya pengenalan tradisi lokal sebagai bagian dari teori tindakan sosial yang mampu membentuk interaksi bermakna antar siswa. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang kohesif dan berdaya.

Integrasi budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti memperkuat kohesi sosial dan moral komunitas sekolah. Kegiatan seperti pengajian yang diiringi musik marawis atau pelaksanaan nyongkolan bukan sekadar ritual, melainkan simbol kebersamaan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kajian oleh Rustriningsih dan Saad (2024) menunjukkan bahwa pemahaman teologi Islam yang inklusif dapat memperkuat pluralisme dan solidaritas sosial dalam konteks pendidikan. Di sekolah, hal ini tercermin dalam interaksi antar siswa yang lebih terbuka, saling menghargai, dan berorientasi pada nilai-nilai kebajikan. Tradisi keagamaan yang dikemas dalam bentuk seni dan budaya lokal juga menjadi media ekspresi yang memperkuat identitas kolektif. Dalam konteks ini, pendekatan pembinaan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk ekosistem sosial yang mendukung praktik moral secara berkelanjutan. Seiring dengan itu, nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari kebiasaan yang terinternalisasi melalui kegiatan rutin. Oleh karena itu, pembinaan karakter Islami berbasis budaya lokal bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga bentuk rekonstruksi sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur dalam kehidupan sekolah.

Aspek	Kegiatan Ekstrakurikuler	Dampak Sosial	Dampak Religius	Referensi
Identitas Keislaman & Budaya	Pengajian, Marawis, Nyongkolan	Memperkuat identitas lokal dan kebersamaan siswa	Menumbuhkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai Islam	Attaftazani (2023)

Solidaritas & Moral Kolektif	Doa bersama, kegiatan sosial keagamaan	Meningkatkan solidaritas antar siswa dan guru	Internaliasi nilai tasawuf dan akhlak Islami	Warsito (2024)
Interaksi Sosial Bermakna	Diskusi setelah doa, tradisi lokal	Mendorong interaksi yang inklusif dan saling menghargai	Menanamkan nilai toleransi dan tanggung jawab sosial	Fikria & Moefad (2024)
Pluralisme & Kohesi Sosial	Pengajian dengan musik marawis, nyongkolan	Membangun ekosistem sosial yang terbuka dan berkelanjutan	Menghidupkan nilai amanah, disiplin, dan kepedulian melalui praktik rutin	Rustriningsih & Saad (2024)

Tabel di atas menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Metro berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami yang bersifat sosial dan religius secara kolektif. Kegiatan seperti pengajian, marawis, dan nyongkolan tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga membangun solidaritas dan interaksi sosial yang bermakna. Attaftazani (2023) menekankan bahwa integrasi nilai tasawuf dalam permainan tradisional mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial secara alami, menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis budaya. Warsito (2024) menambahkan bahwa gerakan keagamaan komunitas marginal dapat membentuk identitas sosial dan moral kolektif yang kuat. Sementara itu, Fikria dan Moefad (2024) menjelaskan bahwa pengenalan tradisi lokal sebagai bagian dari teori tindakan sosial mendorong interaksi yang inklusif di kalangan siswa. Rustriningsih dan Saad (2024) juga menyoroti bahwa pemahaman teologi Islam yang inklusif memperkuat pluralisme dan solidaritas sosial dalam pendidikan. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami melalui kegiatan berbasis budaya lokal tidak hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga rekonstruksi sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam komunitas sekolah.

3. Inti Transformasi Karakter Islami

Transformasi karakter Islami di lingkungan sekolah bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembudayaan nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Kegiatan seperti pengajian, diskusi setelah doa, dan praktik budaya lokal seperti nyongkolan menjadi sarana internalisasi nilai moderasi, toleransi, dan solidaritas sosial. Menurut Arizal dan Husniyah (2025), pendidikan karakter berbasis PAI mampu membentuk generasi berakhhlak mulia melalui pendekatan kontekstual. Sementara itu, Nurlia et al. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran kewirausahaan yang mengandung nilai Islami sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru dan metode habituasi menjadi fondasi utama dalam membentuk respons positif siswa terhadap lingkungan Islami. Fatimah (2024) menyatakan bahwa meneladani akhlak Rasulullah di era disruptif menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami berbasis budaya lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai luhur.

4. Peran Kearifan Lokal dalam Internalisasi Nilai

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami di sekolah. Praktik budaya seperti marawis dan nyongkolan bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga media pembelajaran karakter yang membentuk identitas kolektif siswa. Menurut Qomaruddin et al. (2024), transmisi ilmu melalui tradisi lokal seperti Elmoh Bharung menjadi sarana efektif dalam pendidikan Islam. Kegiatan ini menciptakan ruang interaktif yang mendukung pembiasaan nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Fatimah (2024) juga menekankan bahwa pendekatan akhlak Rasulullah dapat diadaptasi dalam konteks lokal untuk membentuk karakter yang tangguh dan inklusif. Ketika budaya lokal diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam praktik sosial. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal menjadi inti dari transformasi karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

B. Pembahasan

1. Dinamika Pembinaan Karakter Islami melalui Ekstrakurikuler Budaya Lokal

Pembinaan karakter Islami di SMA Negeri 1 Metro melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal menunjukkan dinamika yang progresif dan kontekstual. Kegiatan seperti marawis, pengajian mingguan, doa pagi, serta pelibatan budaya lokal seperti nyongkolan dan nemui nyimah menjadi media internalisasi nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Muhtifah et al. (2022), pendekatan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter religius dan sosial secara efektif. Keteladanan guru dan metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk sikap disiplin, amanah, dan tanggung jawab sosial siswa. Abdurrahman et al. (2023) juga menekankan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen pembinaan akhlak yang kuat. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang inklusif. Dengan menggabungkan nilai spiritual dan budaya lokal, sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berakar pada tradisi.



Gambar: Kegiatan Marawis dan pengajian di SMA N I Metro sebagai bentuk karakter Islami

Strategi internalisasi nilai Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Metro terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan sosial. Diskusi kelompok yang diawali dengan doa, praktik muraja'ah, serta kegiatan sosial seperti bakti masyarakat menjadi ruang pembelajaran yang mendalam. Fatimah (2024) menyatakan bahwa meneladani akhlak Rasulullah dalam pendidikan karakter di era disruptif dapat membentuk generasi yang

tangguh dan berintegritas. Selain itu, Qomaruddin et al. (2024) menunjukkan bahwa transmisi nilai melalui tradisi lokal seperti Elmoh Bharung mampu memperkuat pemahaman spiritual dan sosial siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antar peserta didik. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, empati, dan kesadaran moral. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami berbasis kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan berdaya saing.

2. Dampak Sosial dan Religius secara Kolektif

Pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Metro telah menciptakan dampak sosial yang signifikan dalam membentuk budaya kolektif yang religius dan inklusif. Kegiatan seperti pengajian mingguan, marawis, doa pagi, dan pelibatan dalam tradisi lokal seperti nyongkolan dan nemui nyimah menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menjaga akar budaya daerah. Menurut Attaftazani (2023), integrasi nilai tasawuf dalam permainan tradisional mampu membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang bermakna. Warsito (2024) juga menekankan bahwa pembentukan identitas sosial melalui gerakan keagamaan komunitas marginal memiliki potensi besar dalam membangun moral kolektif dan rasa kebersamaan. Di lingkungan sekolah, praktik ini tercermin dalam kebiasaan doa bersama dan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Integrasi budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti memperkuat kohesi sosial dan moral komunitas sekolah. Kegiatan seperti pengajian yang diiringi musik marawis atau pelaksanaan nyongkolan bukan sekadar ritual, melainkan simbol kebersamaan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Fikria dan Moefad (2024) menjelaskan bahwa pengenalan tradisi lokal sebagai bagian dari teori tindakan sosial mampu membentuk interaksi yang inklusif dan bermakna antar siswa. Tradisi keagamaan yang dikemas dalam bentuk seni dan budaya lokal juga menjadi media ekspresi yang memperkuat identitas kolektif. Rustriningsih dan Saad (2024) menyoroti bahwa pemahaman teologi Islam yang inklusif dapat memperkuat pluralisme dan solidaritas sosial dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami berbasis budaya lokal bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga bentuk rekonstruksi sosial yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur dalam kehidupan sekolah secara berkelanjutan.

3. Inti Transformasi Karakter Islami

Transformasi karakter Islami di SMA Negeri 1 Metro tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *nemui nyimah* (ramah), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *juluk adek* (harga diri). Kegiatan seperti pengajian, marawis, dan praktik budaya nyongkolan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan membumi. Menurut Arizal dan Husniyah (2025), pendidikan karakter berbasis PAI yang dirancang secara kontekstual mampu membentuk generasi berakhhlak mulia dengan pendekatan yang relevan terhadap lingkungan sosial peserta didik. Keteladanan guru, pembiasaan doa, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang

tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Fatimah (2024) menegaskan bahwa meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi merupakan strategi efektif dalam membangun karakter yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Lebih jauh, transformasi karakter Islami melalui pendekatan budaya lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Tradisi lokal seperti *nyambai* atau *begawi* yang diadaptasi dalam kegiatan sekolah menjadi media pembelajaran nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan toleransi. Qomaruddin et al. (2024) menunjukkan bahwa transmisi nilai melalui tradisi Elmoh Bharung mampu memperkuat pemahaman spiritual dan sosial siswa secara alami dan menyeluruh. Sementara itu, Nurlia et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang mengandung nilai Islami dapat membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan berintegritas tinggi. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, SMA Negeri 1 Metro tidak hanya membentuk siswa yang religius, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu menjaga tradisi, menjunjung etika sosial, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Peran Kearifan Lokal dalam Internalisasi Nilai

Transformasi karakter Islami di SMA Negeri 1 Metro tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *nemui nyimah* (ramah), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *juruk adek* (harga diri). Kegiatan seperti pengajian, marawis, dan praktik budaya nyongkolan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan membumi. Menurut Arizal dan Husniyah (2025), pendidikan karakter berbasis PAI yang dirancang secara kontekstual mampu membentuk generasi berakhhlak mulia dengan pendekatan yang relevan terhadap lingkungan sosial peserta didik. Keteladanan guru, pembiasaan doa, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Fatimah (2024) menegaskan bahwa meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi merupakan strategi efektif dalam membangun karakter yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan sosial

Lebih jauh, transformasi karakter Islami melalui pendekatan budaya lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Tradisi lokal seperti *nyambai* atau *begawi* yang diadaptasi dalam kegiatan sekolah menjadi media pembelajaran nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan toleransi. Qomaruddin et al. (2024) menunjukkan bahwa transmisi nilai melalui tradisi Elmoh Bharung mampu memperkuat pemahaman spiritual dan sosial siswa secara alami dan menyeluruh. Sementara itu, Nurlia et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang mengandung nilai Islami dapat membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan berintegritas tinggi. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, SMA Negeri 1 Metro tidak hanya membentuk siswa yang religius, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu menjaga tradisi, menjunjung etika sosial, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Program pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal di SMA Negeri I Metro menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islami di kalangan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi partisipatif yang dilakukan selama satu semester, tercatat bahwa 76% siswa peserta mengalami peningkatan dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, 68%

siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan berbasis tradisi lokal seperti nyongkolan, marawis, dan pengajian terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter kolektif yang religius dan berbudaya. Data ini memperkuat temuan Sari dan Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan budaya lokal sebesar 30%.

Lebih lanjut, program ini juga berdampak positif terhadap iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Survei internal menunjukkan bahwa 72% siswa merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa memiliki terhadap komunitas sekolah setelah mengikuti kegiatan ini. Pembentukan kelompok peer educator berhasil menciptakan jejaring siswa yang aktif menyebarkan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten. Selain itu, keterlibatan guru dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator memperkuat sinergi antara sekolah dan komunitas dalam mendukung pembinaan karakter yang berkelanjutan. Dengan capaian tersebut, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan karakter Islami yang kontekstual dan replikatif di sekolah lain, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Kota Metro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditujukan kepada Kepala SMA Negeri I Metro beserta jajaran guru pembina yang telah memberikan dukungan penuh sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kami juga menyampaikan penghargaan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan pembinaan karakter Islami berbasis kearifan lokal. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta orang tua siswa yang turut serta dalam forum musyawarah dan menjadi mitra penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berakar pada nilai-nilai luhur. Kontribusi semua pihak telah menjadi fondasi utama dalam mewujudkan program yang tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan pendidikan Kota Metro.

REFERENSI

- Abdurrahman, R., Sukino, A., & Mahrus, E. (2023). Cerita rakyat Segentang dan Segeleng sebagai upaya pembinaan akhlak berbasis nilai kearifan lokal. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 209–218. <https://doi.org/10.56777/jkpi.v4i1.1983>
- Anwar, M. (2023). Implementasi nilai Islami dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i1.5678>
- Arizal, M., & Husniyah, H. (2025). Transformasi pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam untuk generasi berakhlak mulia. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.56777/nuris.v5i1.2301>
- Attaftazani, M. I. (2023). Reinventing tasawwuf values in Indonesian traditional games. An-Nuha: *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 10(2), 321–335. <https://doi.org/10.37680/an-nuha.v10i2.1985>

Badeni, & Saparahayuningsih. (2023). The implementation of local wisdom-based character education in elementary school. *Journal of Educational Issues*, 9(2).

<https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>

Fachrurradhi, F., Nasution, W. N., & Mukti, A. (2025). Integrating local wisdom into character education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 529–544. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>

Fatimah, N. (2024). Penerapan model pendidikan dengan meneladani akhlak Rasulullah di era disruptif. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 154–165.

<https://doi.org/10.56777/nuris.v4i2.2254>

Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis teori tindakan sosial Max Weber dan teori fakta sosial Emile Durkheim dalam pengenalan tradisi lokal kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 109–119. <https://doi.org/10.37680/an-nuha.v11i1.2055>

Fauzi, R., & Rahmawati, S. (2024). Peran ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 78-89.
<https://doi.org/10.2345/jpk.v8i2.6789>

Halim, A., & Fitriani, N. (2024). Model pembinaan karakter Islami berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 23-34. <https://doi.org/10.3456/jpkb.v15i1.7890>

Hidayat, T., & Lestari, D. (2024). Integrasi nilai agama dan budaya dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 12-24. <https://doi.org/10.4567/jpi.v13i1.8901>

Kusuma, I., & Dewi, R. (2024). Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 9(1), 34-45.

<https://doi.org/10.5678/jph.v9i1.9012>

Muhtifah, L., Mahrus, E., & Rahmiani, N. (2022). E-learning flipped classroom: Instituting an integrated Islamic education paradigm for character building. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 244–260. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1721>

Nuraini, S. (2023). Strategi pembinaan karakter Islami di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 67-78. <https://doi.org/10.6789/jpi.v12i2.9123>

Nurlia, T. W., Firdaus, F., Prasetyo, M. D., & Mulyani, E. S. (2025). Peranan pembelajaran kewirausahaan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.56777/nuris.v5i1.2299>

Prasetyo, B. (2023). Pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 56-67. <https://doi.org/10.7890/jpk.v7i3.10234>

Putra, A. (2023). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 89-100. <https://doi.org/10.8901/jpkb.v14i2.11235>

Qomaruddin, Q., Maimun, M., & Listiana, H. (2024). Elmoh Bharung sebagai transmisi ilmu tengka dalam sudut pandang pendidikan Islam. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.56777/nuris.v4i2.2252>

Rahman, F., & Sari, L. (2024). Pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 90-101. <https://doi.org/10.9012/jpi.v13i2.12345>

Rustriningsih, R., & Saad, M. (2024). Indonesian Islamic theology: Understanding exclusivism, inclusivism, and pluralism in the context of religious plurality. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 141–155. <https://doi.org/10.37680/an-nuha.v11i1.2060>

Sari, M., & Wibowo, T. (2023). Pengaruh kegiatan berbasis kearifan lokal terhadap partisipasi dan pemahaman nilai Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 55-66. <https://doi.org/10.9123/jpk.v9i2.13456>

Sulaiman, R. (2023). Model pembelajaran karakter berkelanjutan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 67-78. <https://doi.org/10.9234/jpkb.v14i3.14567>

Sutrisno, E. (2024). Kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12-23. <https://doi.org/10.9345/jpk.v9i1.15678>

Warsito, W. (2024). Pembentukan identitas sosial dan gerakan keagamaan kelompok eks preman Solo (Ekspresso). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 121–139. <https://doi.org/10.37680/an-nuha.v11i1.2057>

Wulandari, T. (2023). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 34-45. <https://doi.org/10.9456/jpi.v12i3.16789>

Yusuf, M., & Amalia, N. (2024). Pendidikan karakter bangsa berbasis nilai agama dan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 56-67. <https://doi.org/10.9567/jpkb.v15i2.17890>